

Musical Creation “Poleng”

Musik Kreasi Poleng

I Kadek Agus Aditya Putra¹, I Gede Yudarta², Hendra Santosa^{3*}

^{1,2} Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar

hendrasnts@gmail.com^{3*}

The symbols of Hindus in Bali are generally in the form of objects with various shapes or the use of cloth with certain colors. This shows that color has an important meaning for Hindus in carrying out worship. One color combination that is often used is a combination of black and white that is configured in such a way on a piece of cloth. Poleng cloth is the name of the cloth that is patterned like a chessboard that we often encounter. Poleng cloth has its own meaning and philosophy in each type of cloth. While the word Poleng has the term black and white which is a symbol of the balance of nature. The symbol is named Rwabhineda according to Hinduism. From this phenomenon this work was created. Poleng is a composition of new creations packed with traditional nuances. This work is an interpretation of Rwabhineda's poleng visual mechanism, which focuses on the work of two contradictory traits. Poleng's work uses the Semarpegulingan gamelan as a medium of expression. The process of creating this work is carried out in four stages, namely initial stimulation combined with the concept of Alma M. Hawkins in the book Creating Trough Dance which consists of exploration, improvisation, formation. This work is manifested in the creation of percussion which is still based on the realm of tradition, the forms contained in this work lie in the formulation of the development of musical patterns as the basis for the formation of the work.

Keyword: Filosofi, Karawitan, Music Creation, Semar Pagulingan, Poleng

Simbol-simbol umat Hindu di Bali umumnya berupa benda-benda dengan berbagai bentuk atau menggunakan kain dengan warna-warna tertentu Karya. Hal ini menunjukkan warna mempunyai arti penting bagi umat Hindu dalam melaksanakan pemujaan. Salah satu perpaduan warna yang sering digunakan adalah perpaduan warna hitam dan putih yang dikonfigurasi sedemikian rupa pada selembar kain. Kain poleng begitulah kain yang bercorak mirip papan catur yang sering kita jumpai. Kain poleng memiliki makna dan filosofi tersendiri di setiap jenis kainnya. Sedangkan kata Poleng memiliki istilah warna hitam dan putih yang merupakan simbol dari keseimbangan alam. Simbol tersebut bernama Rwabhineda menurut faham Hindu. Dari fenomena tersebut karya ini tercipta. Poleng merupakan komposisi kreasi baru yang dikemas dengan tetap bernuansa tradisi. Karya ini adalah interpretasi dari mekanisme rupa poleng Rwabhineda yang bertitik focus karya dua sifat yang saling bertolak belakang. Karya Poleng menggunakan gamelan Semarpegulingan sebagai media ungkap. Proses penciptaan karya ini dilakukan dengan empat tahapan yaitu rangsang awal yang dipadukan dengan konsep Alma M. Hawkins dalam buku Creating Trough Dance yang terdiri dari eksplorasi, improvisasi, pembentukan. Karya ini diwujudkan dalam bentuk tabuh kreasi yang masih berpijak pada ranah tradisi, pembaharuan yang terdapat pada karya ini terletak pada formulasi pengembangan pola –pola musik sebagai dasar pembentukan karya.

Kata kunci: Filosofi, Karawitan, Kreasi, Semar Pagulingan, Poleng

PENDAHULUAN

Simbol-simbol umat Hindu di Bali umumnya berupa benda-benda dengan berbagai bentuk atau menggunakan kain dengan warna-warna tertentu. Hal ini menunjukkan warna mempunyai arti penting bagi umat Hindu dalam melaksanakan pemujaan. Salah satu perpaduan warna yang sering digunakan adalah perpaduan warna hitam dan putih yang dikonfigurasi sedemikian rupa pada selembar kain.

Kain poleng begitulah nama kain yang bercorak mirip papan catur yang sering kita jumpai. Kain poleng memiliki makna dan filosofi tersendiri di setiap jenis kainnya. Sedangkan kata Poleng memiliki istilah warna hitam dan putih yang merupakan simbol dari keseimbangan alam. Simbol tersebut bernama *Rwabhineda* menurut faham Hindu (Putra, 2013). Di Bali terdapat tiga jenis kain poleng diantaranya *Rwabhineda* yaitu kain Poleng berwarna hitam putih, *Sudhamala* yakni kain Poleng berwarna hitam, abu-abu, putih, *Tridatu* berwarna hitam, putih, dan merah (Rupawan, 2008)

Dalam suatu proses penciptaan karya seni, seniman dan karya seni merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Dalam hal ini pencipta mendapatkan rangsangan menjadikan kain Poleng konsep *Rwabhineda* (Ardana 2012; Rianta, 2019) sebagai karya seni karawitan. Keunikan yang terdapat di dalam kain poleng *Rwabhineda* sangat menarik dan menginspirasi untuk ditransformasikan menjadi komposisi Karya seni karawitan kedalam aktualisasi musikal dengan menggunakan barungan gamelan Semarpegulingan menjadi komposisi tabuh kreasi dengan judul “*Poleng*”.

Karya seni karawitan *Poleng* berbentuk komposisi tabuh kreasi. Perbedaan antara warna hitam dan putih menjadi salah satu simbol dari keseimbangan alam yang ingin diungkapkan ke dalam karya. Keseimbangan hidup manusia dalam dimensi dualitas, yaitu percaya terhadap adanya dua kekuatan yang dasyat, seperti baik dan buruk, siang dan malam, laki dan perempuan, *kaja* dan *kelod sekala niskala* dan lain lainnya (D. I. M. Bandem, 1986) seperti *Rwabhineda* yang memiliki arti dua sifat yang bertolak belakang menjadi inspirasi yang akan pencipta ungkapkan ke dalam komposisi tabuh Kreasi.

Selain itu Perbedaan antara warna hitam dan putih namun memiliki sifat yang berbeda dan berdampingan pencipta melihatnya kedalam teknik permainan yang sering kita sebut *polos sangsih*, yang mana teknik tersebut pencipta realisasikan sebagai karakter dari kain *Poleng Rwabhineda* yang memiliki karakter dan perbedaan namun saling berdampingan jika disatukan *polos, sangsih* mengasilkan jalinan nada yang harmoni. Sama dengan kain Poleng jika warna tersebut disantukan memiliki filosofi dan aura yang berbeda.

Media ungkap dalam mengujudkan karya “*Poleng*” menggunakan barungan gamelan Semarapagulingan. Gamelan Semarpegulingan saih pitu merupakan sebuah ansambel yang sesungguhnya salinan dari gamelan Gambuh yang di buat dengan instrumentasi Barungan perunggu. (I. M. Bandem, 2013) Pemilihan barungan gamelan Semarpegulingan sebagai media ungkap dari karya ini pencipta melihat keunikan dalam gamelan ini yaitu mampu memainkan patet-patet melalui teknik modulasi. Menurut Aryasa, Modulasi adalah alunan suara, perubahan yang tepat (Aryasa & Madra, 1983) yang pencipta harapkan mampu mendukung dalam merealisasikan bentuk dan karakter dari kain *Poleng Rwabhineda*.

Lahirnya suatu karya seni komposisi tidak lumput dengan pemilihan Ide/Gagasan yang matang dalam proses merialisasikannya. Sumber ide secara non musikal dari karya tabuh kresi *Poleng* terinspirasi dari sebuah pengamatan pencipta melihat sebuah Kain yang bercorak kotak-kotak berwarna putih dan hitam.

Untuk menciptakan suatu karya seni, disamping harus adanya sumber ide non musikal juga adanya sumber ide musikal yang di perlukan. Sumber ide musikal dari penggarapan karya ini pencipta ingin mengolah cara kerja dalam mengolah teknik pukulan kotekan, mengolah teknik modulasi dalam gamelan Semarpegulingan, dan pengolahan birama. Terinspirasi dari kedua sumber tersebut baik secara non musikal maupun musikal memberikan rangsangan tersendiri bagi pencipta untuk menjadikan kain *Poleng* sebagai ide dari karya dan sekaligus judul dari garapan ini, yang ditransformasikan ke dalam bentuk tabuh Kreasi baru.

METODE PENCIPTAAN

Ketika proses penciptaan karya seni hendaknya komposer memiliki rencana maupun landasan yang dijadikan acuan dalam membuat sebuah komposisi. Landasan yang dimaksud disini adalah metode apa yang akan digunakan dalam mewujudkan karya kedalam bentuk yang utuh. Metode penciptaan pada karya tabuh kreasi Poleng dimana metode yang digunakan adalah metode Alma M. Hawkins yaitu penjajagan (*eksplorasi*), tahapan percobaan (*improvisasi*), dan tahapan pembentukan (*forming*). (Sukerta, 2011) Metode ini dirasa sangat tepat oleh pengkarya untuk menciptakan karya Tabuh Kreasi Poleng agar karya dapat terarah dan tepat sasaran guna mampu memberikan ruang pemikiran serta pemahaman kepada penikmat seni. Memahami isian tekstual maupun kontekstual dan mampu mengerti maksud dan tujuan dari karya yang pencipta tampilkan.

Eksplorasi dalam proses ini pencipta melaksanakan berbagai pengamatan di lingkungan sekitar guna mendapatkan ide seperti melakukan pengamatan mencari sumber-sumber buku yang mengenai ide dan mencari referensi dalam komposisi yang sudah ada (Yudarta, 2002, 2017). Setelah pencipta melaksanakan kegiatan tersebut pencipta mulai berfikir, berimajinasi, merespon segala sesuatu yang ada di dalam pikiran, menanggapi tema dan mulai mencerna setiap sumber yang didapatkan. Melalui tahap ini pencipta mendapatkan ide ketika melihat sebuah kain *poleng*. Tersirat di pikiran pencipta tentang makna dan kegunaan dari kain *poleng* yang sering terlihat di lingkungan sekitar pencipta, adanya berbagai jenis kain *poleng* dan masing-masing kain *poleng* tersebut memiliki filosofi yang sangat erat dengan agama Hindu khususnya di Bali. Selanjutnya pencipta memilih barungan gamelan yang digunakan dan memilih pendukung agar bisa mewujudkan sebuah garapan. Kegiatan berikutnya pencipta mencari hari baik (*nuasen*) untuk mengawali proses latihan.

Improvisasi pada dasarnya memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan penciptaan dari pada tahap eksplorasi. Dalam tahap improvisasi terdapat kebebasan yang lebih, sehingga jumlah keterlibatan diri lebih meningkat untuk dorongan motivasi yang akhirnya menghasilkan dan apabila digunakan dengan baik dapat merupakan sesuatu yang berharga bagi pengembangan kreatif. Berdasarkan teori tersebut, proses ini pencipta melakukan beberapa kegiatan diantaranya, mencatat motif dan pola lagu melakukan eksperimen dalam penyusunan pola-pola atau motif pada bagian dari tabuh kreasi serta pencipta menjelaskan ide dan konsep garapan agar bias dihayati oleh pendukung garapan agar sesuai dengan yang pencipta inginkan. Pada tahap ini pencipta melakukan tahapan melakukan susunan struktur dari karya yang di realisasikan melalui melihat karya yang sudah ada dan di jadikan referensi sebagai konsep karya yang pencipta ciptakan. Namun setiap bagian memiliki jembatan yang tidak kalah pentingnya sebagai penghubung untuk mengambungkan atau menyambungkan bagian satu ke bagian selanjutnya yang disebut *Penyalit*. Jadi susunan struktur dari karya ini adalah *Kawitan, Penyalit, Pengawak, Penyalit, Pengecet, Kawitan*.

Tahapan pembentukan (*forming*) sebagai tahap akhir dalam proses kreativitas karya. Tahapan ini merupakan suatu tahapan dimana sudah mulai mengarah mengenai proses penuangan, pewujudan, penggabungan dari semua materi yang sudah dirancang sebelumnya untuk di aplikasikan kedalam wujud karya *Poleng*. Pada tahapan ini sudah mulai menghubungkan semua bagian-bagian yang dibentuk berdasarkan konsep yang telah disiapkan. Revisi serta evaluasi terhadap setiap bagian juga tidak menutup kemungkinan dilakukan pada tahap akhir penciptaan karya komposisi ini, hal tersebut dilakukan agar dapat memaksimalkan semua elemen-elemen musikal pada terdapat dalam penggarapan karya komposisi *Poleng* dengan menggunakan gamelan gong kebyar.



Gambar 1. Proses Latihan tabuh kreasi *Poleng*
Sumber: Dokumentasi I Kadek Agus Aditya Putra 2021

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian wujud ngacu pada kenyataan yang nampak secara kongkrit (brati dapat di persepsi dengan mata atau telinga) (A.A.M.Djelantik, 1999) Berdasarkan ilmu estetika, dalam semua jenis kesenian baik yang visual, auditif maupun abstrak, wujud dari apa yang tampil dan dapat dinikmati oleh kita, mengandung dua unsur mendasar yakni bentuk (*form*) dan susunan (*structure*) (A.A.M.Djelantik, 1999) Wujud garapan

merupakan hasil yang dicapai setelah melakukan serentetan proses kreativitas. Segala sesuatu yang memiliki wujud adalah sesuatu yang berbentuk dan dapat dinikmati dan dicerna oleh indriawi (Prabawa, 2021). Untuk dapat memahami gambaran wujud garapan *Poleng* ini, maka dijabarkan aspek-aspek yang terkandung dalam karya ini.

Komposisi tabuh kreasi *Poleng* merupakan sebuah karya yang tercipta atas dasar sebuah kain yang menginspirasi pencipta. Kain tersebut bernama kain poleng yang sering dilihat di lingkungan sekitar pencipta. Melalui fenomena dan rupa dari kain poleng ini pencipta terinspirasi mengangkat kain poleng sebagai karya seni karawitan yang berbentuk tabuh kreasi. Karya ini menggunakan media ungkap barungan gamelan Semarpegulingan yang berjudul *Poleng*. Kain poleng yang diungkapkan dalam komposisi tabuh yaitu jenis kain Poleng rwabhineda. Rwabhinda adalah sebuah konsep agama Hindu khususnya di Bali yang di artikan sebagai keseimbangan dan keselarasan alam dan konsep dua sifat yang saling bertolak belakang namun perbedaan sifat ini jika disatukan menjadi jalinan harmonis. Dalam karya *Poleng* ini pencipta mentitik fokuskan filosofi dan konsep Rwabhineda untuk dijadikan inti sari dalam karya ini.

Struktur dari suatu karya seni adalah menyangkut dari keseluruhan karya itu dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan untuk dapat dicapainya sebuah bentuk garapan. Karya musik karawitan kreasi *Poleng* disusun berdasarkan komposisi atau struktur garapan yang terdiri dari 4 bagian pokok yang disebut sebagai *pengawit*, *Gegenderan*, *Bapang* dan *Pengecet* yang masing-masing mempunyai karakter dan kemasan yang baru. Suatu penciptaan musik eksperimental dilakukan melalui perubahan dengan membongkar secara radikal cara pandang, cita rasa, dan kriteria estetik yang sebelumnya dikurung oleh sesuatu yang terpola, standar, seragam, global, dan bersifat sentral. (Sugiarta, 2012) Pembagian garapan dimaksudkan agar mempermudah pencipta dalam penggarapan, penghayatan setiap bagian dari struktur garapan, karena setiap bagian menampilkan suasana yang berbeda-beda.

Pengawitan

Pada bagian *pangawit* atau *kawitan*, sebagai awal lagu pencipta menggunakan semua instrumen berbilang dengan teknik permainan menyerupai *norot*. Instrumen yang digunakan meliputi: *gangsang*, *kantilan*, *penyacah*, dan *trompong*. Setelah itu pencipta memasukkan motif otekan dan kantilan dalam melodi yang dimainkan oleh instrumen pembawa melodi. Dalam bagian ini reyong dan kantilan menggunakan motif yang sama dengan alur melodi yang sama. Kemudian pencipta memasukan permainan instrumen kotekan *Gangse* dan *kantil* yang berbentuk *Triplet* dalam motif melodi selanjutnya yang diikuti oleh instrumen berbilang pembawa melodi. Berikut adalah notasi dari motif-motif yang telah disampaikan di atas.

Kawitan
 Patutan Baro
 Gp : 0 | . 000 .00 .000 .00.
 Gs : 0 | . 000 -00 -000 -00-
 Patutan baro

[?	-	-	0	-	-	(?)	-	-	0	-	-	(0)]
	-	-	^	-	-	-	(?)	-	-	0	-	-	(?)	
	-	?	0	-	-	^	(?)	-	?	0	-	-	(?)	
	0	^	0	-	0	(?)	-	0	^	0	-	-	(0)	
	^	0	?	0	^	(0)	-	^	0	?	0	0	(?)	
	0	?	?	?	^	(?)	-	0	?	?	0	0	(?)	

3 x

Gegenderan A				
0 . . . 2	. . . 5	. 2 0		
. 1 0 1	0 2 .	0 2 . .		
. . . 1	0 1 0	2 . 0 2		
. 2 2 1	. 2 2	0 . 1 5 1	5 . 1 0	
. 1 5 .	1 0 1 0	2 1 0		
. 1 5 .	1 0 1 0	5 . 2 (0)		
GeGederan B				
S + M : 1 . 0 .	0 . . .	2 0 2 2		
. . . 2	. 2 . 0	2 2 0 1	0 1 0 1	
. 0 . 2	. 0 . 1	. 0 . 5	. 2 . 5	
. . . 0	. 5 . 0	. 2 . 5	. 1	
. . . 5	1 5 2 5	1 0 1 0	1 5 . .	. 0 . 0

Gegenderan

Bagian ini adalah bagian setelah bagian kawitan, bagian gegenderan adalah pola permainan yang di adopsi dari teknik permainan gender wayang, biasanya pola gegenderan di mainkan dengan permainan 2 nada melodi yang di ulang -ulang dengan dihiasi dengan pola pola kontekan *gangse* dan *kantil* bagian yang dalam karya ini didominasi dengan oleh permainan ubit ubitan atau teknik pukulan otek-otekan instrumen *gangse* pemade maupun instrument *kantil*, *jublak* dan *jegogan* sebagai pemangku melodi. Pada bagian gegenderan dalam karya ini penata membuat pola gegenderan dengan alur melodi yang lebih panjang, hal tersebut memberikan penata ruang dalam mengolah melodi yang tidak terpaku pada dua melodi saja. Bagian ini menggambarkan suasana lembut yang mana mengabarkan satu sifat karakter dari kain poleng yang bertolak belakang dengan bagian selanjutnya. Bagian genderan terdiri dari dua pola yaitu pola A dan Pola B yang di ulang sebanyak dua kali. Pola A yang hanya main instrumen *Gangse*, *Kantil*, *Jublak*, *Jegogan*, *Kajar*, *Gong*, *Gentora*, *Kemong* dan *Suling*. Motif ini menonjolkan bagian otekan pada instrument *gangse* dan instrument *kantil* dan motif B yang hanya main instrumen *Kendang*, *Riong*, *Kecek*, *Jublak*, *Jegogan*, *kajar*, *gong kempur*, *kemong* dan *suling* pada bagian ini menonjolkan motif teknik permainan *Riong* dan gegulet Instrumen *Kendang* setelah mengulang bagian gegenderan masuk motif kebyar yang menjadi transisi (Prabawa, 2021; Yasa, 2021) (*penyalit*) ke bagian selanjutnya.

Bapang				
A : 5 . 2 . 0	. 2 . 5	. 0 . 1	. 0 5	
. 2 . .	2 . 5 .	1 5		
. 2 . 0	. 2 . 5	. 0 5		
. 2 . 0	. . 1 .	0 . 0		
B 1				
. 0 . 2	. 0 . 0	. 2 . 0	. 2 1	
. 0 . 2	0 . 0 .	2 . 0 .	2 1	
. 0 . 2	. . 2 .	1 . 2 .	1 . . (1)	

Bapang

Pada bagian bapang ini, merupakan bagian yang setelah bagian gegenderan, bagian ini menggambarkan sifat karakter yang bertolak belakang dari bagian Genderan yaitu sifat keras seperti karakter dari kain poleng tersebut. Pada bagian ini memainkan melodi ngubeng dan dipadukan dengan aksent aksent riong dan geguletan kendang yang di mainkan dengan tempo sedikit cepat. Setelah memainkan bagian bapang memainkan pola transisi yaitu pola kebyar untuk menjadi penghubung ke bagian selanjutnya.



Gambar 1. Pementasan kreasi *Poleng*
 Sumber: Dokumentasi I Kadek Agus Aditya Putra 2021

Pengecet

Bagian *pengecet* merupakan bagian selanjutnya dari bagian Bapang. Bagian ini adalah bagian akhir dari koposisi karawitan dalam karya ini penata embuat pola. Pola ini dimainkan dua kali pengulangan dan dilanjutkan dengan pola gagambangan sebagai akhir dari karya ini. Untuk mengakhiri karya ini, dalam permainan pola gegambangan setiap satu siklus putaran lagu diakhiri oleh masing masing instrumen melodi dan kendang adalah instrument terakhir dari pola ini. Bagian ini mengabarkan karakter dari Kain Poleng yaitu konsep dualitas, antara hubungan positif dan negatif yang menjadi bagian dari sifat isi alam ini. Dimana perpaduan diantara keduanya itu apabila disatukan menimbulkan unsur keindahan yang harmonis. Pada bagian pengecet mengungkapkan dua Sifat yang bertolak belakang sebagai arti dari kain Poleng yang mana jika disatukan menimbulkan keindahan dan keharmonis. Notasi bagian pengecet:

Gegambangan :

M: || . 0 . ? . ^ . 0 . ? . ^ ||

Penyalit :

M: 0 . ^ ? . ?
 . . ? . . 0 . . ? . . ? . 0 . (^)

Pengecet :

M: . . 0 ^ 0 ^ . . 0 ^ 0 . ^ . 0 ? ||
 0 ? ? . 0 ^ 0 ? 0 ? ? . 0 . ? ? ||
 . . . 0 . 0 . ^ . . . ? . ^ . 0 ||
 . . . ? ? ? 0 ? ^ 0 ? . ? . ^ 0 ||
 ^ ? 0 ? . . ^ 0 ? ? 0 ^ || 2x

Gegambangan + Penyuud:

M: || . 0 . ? . ^ . 0 . ? . (^) ||

KESIMPULAN

Karya komposisi *poleng* merupakan karya yang terinspirasi melalui kain poleng Ketertarikan pencipta terhadap kain poleng untuk menjadikan kain poleng kususnya kain poleng Rwabhineda sebagai inti sari dari garapan ini. Dari fenomena tersebutlah timbul rangsangan ide kepada pencipta untuk menciptakan karya yang berjudul *Poleng*.
 Karya *Poleng* berbentuk komposisi tabuh kreasi baru yang masih mengolah pola-pola tradisi yang dikemas sedemikian rupa oleh pencipta. Media ungkap dari garapan ini adalah barungan gamelan

Semarpegulingan (Paristha et al., 2018) yang memiliki karakter atau cirikan tersendiri. Karya ini menggunakan teknik permainan gamelan semarpegulingan yakni teknik modulasi guna membuat keindahan dan penegasan maksud dari karya ini.

Karya ini terdiri dari 4 (empat) bagian. Masing-masing bagian gending memiliki nama yang diadopsi dari beberapa nama gending pada tabuh kreasi pada umumnya. Nama-nama bagian tersebut diantaranya: *Kawitan, Gegenderan, Bapang, dan Pengecet*. Proses penciptaan karya ini dilakukan dengan empat tahapan yaitu rangsang awal yang dipadukan dengan konsep Alma M. Hawkins dalam buku *Creating Trough Dance* yang terdiri dari eksplorasi, improvisasi, pembentukan. Karya ini diwujudkan dalam bentuk tabuh kreasi yang masih berpijak pada ranah tradisi, pembaharuan yang terdapat pada karya ini terletak pada formulasi pengembangan pola –pola musik sebagai dasar pembentukan karya.

Proses penciptaan karya ini memerlukan waktu yang cukup lama yakni dimulai pada akhir bulan Desember 2020 hingga bulan Juli 2021 yang dibagi menjadi 3 (tiga) tahapan diantaranya tahapan *Eksplorasi, Improvisasi, dan forming*. Karya ini dipentaskan secara rekaman video tanggal 16 Juli 2021 di Yayasan Astika Darma dengan durasi kurang lebih 11 menit 30 detik.

DAFTAR SUMBER

- A.A.M.Djelantik. (1999). *Estetika: Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Ardana, I. K. (2012). Sekala Niskala: Realitas Kehidupan Dalam Dimensi Rwa Bhineda. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 8(1), 139–156. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v8i1.1097>
- Aryasa, I. W. M., & Madra, W. (1983). Pengetahuan Karawitan Bali. *Jakarta: Deartemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan*.
- Bandem, D. I. M. (1986). *Perakempa Sebuah Lontar Gambela Bali*. Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.
- Bandem, I. M. (2013). *Gamelan Bali di atas Panggung Sejarah*. Badan Penerbit STIKOM Bali.
- Paristha, P. P., Gede, Y. I., & Hendra, S. (2018). Tirtha Campuhan: Sebuah Karya Komposisi Baru dengan Media Gamelan Smar Pagulingan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)*, 19(3), 113–121.
- Prabawa, I. K. A. A., & I Ketut Partha. (2021). Bebarongan's New Creation Composition "Inguh" | Komposisi Kreasi Baru Bebarongan "Inguh." *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 01(01), 56–64. <https://doi.org/10.25124/ghurnita.v1i1.217>
- Putra, I. W. D. (2013). *Deskripsi Karya Seni Poleng, Sinergitas Harmoni, Warna*. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Rianta, I. M. K. S. H. S. I. M., Santosa, H., & Sariada, I. K. (2019). Estetika Gerak Tari Rejang Sakral Lanang Di Desa Mayong, Seririt, Buleleng, Bali. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 34(3), 385–393. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i3.678>
- Rupawan, I. K. (2008). *Saput Poleng Dalam Kehidupan Beragama Hindu Di Bali* (ke-1). Pustaka Bali Pos.
- Sugiartha, I. G. A. (2012). *Kreativitas Musik Bali Garapan Baru Perspektif Cultural Studies*. Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Sukerta, P. M. (2011). *Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Alternatif)*. ISI Press Solo.
- Yasa, I. G. J. M. Y. N. P. T. A. (2021). Tabuh Lelambatan Klakat Sudhamala: A New Creative Musical Composition | Tabuh Lelambatan Klakat Sudhamala: Sebuah Komposisi Karawitan Kreasi Baru. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 01(01), 37–46. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/191>
- Yudarta, I. G. (2002). Tabuh Dua Lelambatan Pagongan, Analisa Struktur dan Komposisi. *Bheri: Jurnal Ilmiah Musik Nusantara*, 1(1).
- Yudarta, I. G. (2017). Tabuh Kreasi Pepanggulan Bentuk Komposisi Baru Dalam Seni Karawitan Gong Kebyar. *Researchgate.Net*. https://www.researchgate.net/publication/46765424_TABUH_KREASI_PEPANGGULAN_BENTUK_KOMPOSISI_BARU_DALAM_SENI_KARAWITAN_GONG_KEBYAR